

## IDENTITAS ETNIK DALAM PERILAKU FATHERING

**Nurhayani**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan, Indonesia  
[nurhayani@uinsu.ac.id](mailto:nurhayani@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Setiap individu akan belajar dari kondisi yang ada dalam lingkungan budayanya. Informasi karakteristik etnik dalam suatu budaya tertentu akan dipelajari dan tertanam dan saat dewasa, disadari atau tanpa disadari akan mempengaruhi individu melakukan identifikasi dalam rangka memperkuat identitas etnik yang melekat pada dirinya. Seorang laki-laki saat menjadi seorang ayah mentransmisi segala nilai-nilai budaya dalam dirinya dalam bentuk sikap dan perilaku pengasuhan pada anaknya sebagai penegasan identitas etnik yang terlekat dalam dirinya. Inilah yang melatarbelakangi penelitian untuk mengetahui identitas etnik dalam perilaku pengasuhan oleh para ayah pada etnik Batak dan para ayah etnik Minang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data menggunakan *dept interview* dengan informan diambil dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* mengambil beberapa orang ayah yang berasal dari etnis Minang dan etnis Batak yang sesuai kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana identitas etnik tergambar dalam perilaku pengasuhan yang dilakukan baik oleh para ayah suku Batak maupun para ayah suku Minang sesuai dengan identitas etnik yang melekat.

**Katakunci :** Ayah, Perilaku Ayah, Identitas Etnik, Keluarga tanpa ayah

### Abstract

Each individual will learn from the conditions that exist in his cultural environment. Information on ethnic characteristics in a particular culture will be studied and embedded to influence individuals to identify in order to strengthen the ethnic identity attached to them. A man when he becomes a father transmits all the cultural values in him in the form of attitudes and nurturing behavior to his children as a confirmation of the ethnic identity inherent in him. This is the background of research to determine ethnic identity in parenting behavior of Batak ethnic fathers and Minang ethnic fathers. This study uses qualitative methods with data collection techniques using in-depth interviews with informants taken using purposive sampling technique by taking several fathers from the Minang and Batak tribes according to predetermined criteria. The results of the study show how ethnic identity is reflected in parenting behavior carried out by both Batak tribal fathers and Minang tribal fathers according to the inherent ethnic identity.

**Keywords :** *Father, Fathering behavior, ethnic identity, Fatherless home*

## PENDAHULUAN

Sebutan ayah secara khusus diberikan budaya saat seorang laki-laki menjadi seorang ayah berupa segala “hak, tugas, tanggung jawab dan baik buruknya status ayah”. Saat menjadi seorang ayah dan ikut andil dalam mengasuh anak, perilaku pengasuhan ayah banyak dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang berkaitan dengan peran perempuan dan laki-laki dalam mengasuh anak yang mengarah pada kecenderungan berperilaku dan bersikap berdasarkan jenis kelamin tertentu dalam keluarga.

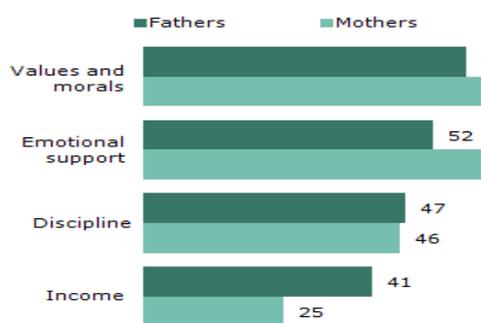
Perbandingan peran laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan terlihat dalam bagan berikut :

**Gambar 1.**

Perbandingan peran laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan

### Mostly Similar Roles for Fathers and Mothers

% who say it is “extremely important” for ... to provide this for his/her children.



Note: Based on full sample (N=1,004).

PEW RESEARCH CENTER

Kesenjangan terlihat dalam laporan Pew Research Center report terbaru, berdasarlam U.S. Census Bureau data, yang menunjukkan bahwa para ibu merupakan pencari nafkah utama dalam 40% rumah tangga yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun, di ata 11% pada tahun 1960. Ada kesenjangan dalam dukungan emosional pada anak. Survey pada 61% respondent menunjukkan adanya proporsi yang hampir sama peran ayah (58%) dengan peran ibu (61%) dalam menanamkan nilai-nilai dan pengajaran moral terhadap anak. Keduanya menganggap bahwa baik ayah atau ibu memiliki tanggung jawab yang sama kuatnya untuk mendisiplinkan anak (47% bagi ayah dan 46% ibu)<sup>1</sup>.

Adanya tuntutan berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat menunjukkan perlakuan membedakan gender telah ada secara turun menurun. Masyarakat memiliki standar perilaku yang berbeda yang kadangkala bertentangan dan kadang disetujui oleh beberapa kelompok. Tuntutan berbeda antara laki-laki dan perempuan yang menggambarkan adanya perhatian terhadap masalah perbedaan jenis kelamin. Informasi tentang karakteristik etnik yang melekat akan mempengaruhi seseorang melakukan identifikasi etnik

<sup>1</sup> Pew Research Center, The New American Father, 14 Juni 2013. Diakses dari :

<http://www.pewsocialtrends.org/2013/06/14/the-new-american-father/>

untuk kemudian meneguhkan identitas etniknya<sup>2</sup>.

Seorang laki-laki sebagai seorang ayah akan meneguhkan identitas etnik yang melekat dalam dirinya melalui pola pengasuhan yang ia terapkan pada anak-anaknya. Anak menyadari akan identitas dirinya ketika anak melihat dan merasakan perlakuan dan sikap orang tua terhadap dirinya. Saat ada perbedaan perlakuan berdasarkan gender tertanam walaupun masih usia kanak-kanak, hal ini akan tumbuh semakin kuat dan nyata kemudian menjadi norma di dalam kehidupan sosial. Inilah yang memungkinkan seorang anak laki-laki ketika telah dewasa mempengaruhi untuk menerapkan pola asuh khas menurut standar harapan menurut identitas etnik dari budayanya.

Seorang laki-laki saat menjadi seorang ayah akan menunjukkan perilaku mengasuh anak berdasarkan bagaimana pengalaman-pengalaman dominan dimana ia dibesarkan kemudian terintegrasi dan memberikan corak khas pada perilaku dan pola penyesuaian dirinya. Pola ayah dalam memperlakukan, mendidik, mengontrol, mendisiplinkan dan melindungi anak

memiliki hubungan yang signifikan dengan konsep yang dimiliki ayah sebagai akibat sistem pengasuhan yang dianut oleh budaya dimana ayah dibesarkan.

Pola pengasuhan yang khas dipengaruhi oleh budaya setempat tentang peran yang harus dilakukan dalam mengasuh anak sebagaimana dinyatakan Brofenvreener menjelaskan (dalam Santrock, 2007) bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh budaya, etnis dan status sosio-ekonomi<sup>3</sup>.

Pendekatan yang dilakukan dalam pengasuhan anak tergantung dari bagaimana pengalaman pria dan wanita saat masa kanak-kanak. Ada beberapa alasan mengapa orang tua menerapkan pola asuh berbeda berdasarkan gender anak. Pertama, anak laki-laki dan anak perempuan berbeda dalam tingkatan internalisasinya. Contoh sejak masa kanak-kanak awal anak perempuan lebih tinggi empati dan kematangan kognitif sosialnya. Kedua, orang tua menggunakan tipe atau tingkat disiplin yang berbeda. Ketiga, beberapa tipe disiplin yang diterapkan orang tua dan dampaknya diperantarai oleh gender<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Novianti, Evi, "Pola komunikasi Pasangan antar etnik Sunda Minang di Bandung (studi etnografi komunikasi pasangan pedagang Sunda Minang perantauan dalam pembentukan etnik di Pasar Baru Trade Center", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no.2, 2014, p.166

<sup>3</sup> Putri Lia Rahman, "Gambaran Pola Asuh orangtua pada masyarakat Pesisir Pantai. *Predicara*, Vol.1,

no.1 September. Universitas Sumatera Utara, 2012, h. 26.

<sup>4</sup> David C. R., Nestor L. Lopez, "Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood : the Roles of Moral Regulation and Child Gender", *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No.4, 2004, p. 369—383

Tidak semua individu dalam kelompok dalam budaya tertentu bersikap dan berperilaku yang sama. Setiap individu memiliki perbedaan dalam kuatnya mengidentifikasi suatu nilai budaya. Sikap-sikap dan perilaku khusus seorang ayah dalam budaya kelompok tertentu mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukannya. Jika para ayah dibesarkan oleh keluarga dimana ayah mereka tidak ikut serta dalam pengasuhan anak, maka wanita akan dianggap harus lebih bertanggung jawab dalam pengasuhan anak dibanding pria.

Perilaku pengasuhan seorang ayah dipengaruhi oleh bagaimana perilaku anggota keluarga lainnya. Setiap individu anggota keluarga akan menjadi contoh yang ditiru (*behavioral model*), yakni sebagai penguat atau penghambat pembentukan suatu perilaku anggota keluarga lainnya<sup>5</sup>. Sebagai contoh, saat seorang bayi menangis akan menjadi suatu stimulus yang diproses orang tua hadir dalam kognitifnya. Dalam proses kognitif inilah akan berkaitan dengan yang pernah dialami dalam proses belajarnya kemudian menghasilkan pengalaman personalnya tentang tangisan bayi dan meniru reaksi orang lain terhadap tangisan bayi tersebut.

Saat seorang ayah mengamati perilaku istrinya yang tidak merespon tangis sang bayi, ayah akan menganggap si istri sebagai wanita yang tidak peduli dan tidak perhatian. Pengalaman berdasarkan sosialisasi peran jenis kelamin tradisional yang diamati dari kehidupan keluarga dan budayanya, seseorang akan berfikir menurut skema kehidupan dalam keluarganya sehingga ia berfikir yang menganggap sang istri tidak sayang pada bayinya sebagaimana dirinya (*atribusi*), istrinya tidak bisa menjadi ibu yang baik (*pengharapan*). Saya marah padanya, lelah dan kecewa (*pernyataan psikologis*).

Hal ini kemudian berlanjut menjadi masalah dalam pernikahan yang menyebabkan berkurangnya perhatian pada anak. Namun anak laki-lakinya melakukan pengamatan (*observational learning*) bahwa ibunya dimarahi sang ayah. Lalu si anak laki-laki mengungkapkan marahnya pada sang ayah dan sang ayah akan memberi perhatian penuh sebaik mungkin dan berusaha meyakinkan dengan memberikan apapun yang diinginkan anak. Pola ini terulang lagi dan secara tak sengaja anak laki-laki tersebut belajar tanpa disengaja untuk memaksa (*accidentally learned to coercive*). Dengan kata lain seperti inilah

---

<sup>5</sup> Pauline, G. Boss.et.all, *Source of family theories and methods : a contextual approach* (New York : Plenum Press,1993:544

pola yang dipelajari saat kecil yang membentuk perilaku seorang ayah dalam pengasuhan yang diterapkannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data menggunakan *dept interview* berpedoman pada enam dimensi *fathering practice* yang dikemukakan oleh Marylin (1998:12) yaitu: kesadaran (*awareness*), konsistensi (*consistency*), melindungi (*protecting*), mendengar aktif (*active listening*), respek pada ibu anaknya.

Informan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* mengambil beberapa orang ayah yang berasal dari etnis Minang dan etnis Batak yang sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu beberapa orang ayah yang telah menjalani peran sebagai ayah yang telah menjalani peran sebagai ayah bagi anak-anak yang telah sampai pada fase remaja, karena dianggap telah cukup memiliki pengalaman dalam dua fase perkembangan anaknya. Dua etnis ini diambil karena mewakili sistem pengasuhan berdasar garis ibu dan sistem pengasuhan berdasar garis ayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku antara laki-laki dan perempuan masing-masing memang memiliki kekhasan, demikian halnya dalam mengasuh anak. Tuntutan dan sikap masyarakat berdasarkan gender anak sudah berlaku saat seorang anak lahir. Perlakuan pada bayi laki-laki dan bayi perempuan sudah dipersiapkan. Sejak kecil seorang anak laki-laki sudah dituntut untuk dapat berfikir tenang, menahan perasaan dan menyelesaikan masalah emosinya dengan mencari kesibukan.

Seorang ayah saat menghadapi suatu masalah akan fokus berfikir pada masalah lebih jelas, dan memikirkan rencana-rencana tertentu yang terkait dengan permasalahannya. Itulah sebabnya saat seorang laki-laki melakukan pengasuhan anak, ia akan dipengaruhi oleh kecenderungan khas dari kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan salah satu perspektif teoritis tentang perbedaan jenis kelamin dalam membentuk perilaku, yaitu perspektif teori proses belajar yang menekankan adanya proses dalam pembentukan perilaku seperti penguatan dan peniruan seseorang memperoleh ciri-ciri menetap yang berkaitan dengan jenis kelamin<sup>6</sup>. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

---

<sup>6</sup> Sears, David O., Freedman, Jonathan L., *Psikologi Sosial*, Jilid 2. Alih Bahasa : Michael Adriyanto (Jakarta: Erlangga, 1994)

yang menunjukkan adanya perbedaan pola asuh ayah ditinjau dari tipe kepribadian. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan perilaku pengasuhan para ayah dari keluarga Batak dan para ayah dari keluarga Minangkabau dipengaruhi oleh kepribadian para ayah yang dipengaruhi oleh kekhasan identitas etnik yang melekat dalam kepribadian ayah<sup>7</sup>.

Saat seorang laki-laki tidak dapat menjadi *role model* bagi anak-anaknya diteliti ternyata berasal dari keluarga yang para ayah mereka tidak terlibat dalam pengasuhan anak sejak kecil. Ketiadaan atau kurangnya keterlibatan peran ayah yang dialami seorang anak laki-laki saat masih kanak-kanak berpengaruh penting pada perkembangan jiwa anak. Anak akan merasakan dicintai, disukai, dikucilkan, dicukupi atau dibiarkan dari pola pengasuhan yang dirasakannya. Ikatan jiwa antara ayah dan anak dipengaruhi salah satunya oleh bagaimana hubungan antara ayah dan anak itu sendiri. Kelekatan antara ayah dengan anak akan terpola akibat interaksi yang terjalin menimbulkan pola kelekatan (*attachment*) yang nyaman (*secure*) atau tidak nyaman (*unsecure*). Pola kelekatan (*attachment*) inilah yang mempengaruhi perkembangan emosi

yang sehat atau tidak sehat dalam jiwa seorang anak dan akan mempengaruhi anak untuk tumbuh menjadi sosok dewasa yang berhasil atau sosok dewasa yang gagal.

Ketidakhadiran ayah bukan hanya diartikan ketiadaan secara permanen, seperti kematian, perceraian atau menghilang tanpa kembali tetapi ketidakhadiran ayah bisa berarti bahwa ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak meski ia tetap anggota keluarga misalnya dikarenakan berpergian atau tidak peduli dengan anaknya. Hasil temuan menunjukkan bahwa saat membandingkan hubungan ibu-anak, hubungan ayah-anak menunjukkan adanya pengaruh yang khas terhadap perkembangan anak. Kekhasan perkembangan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan tampak jelas saat terjadi ketidak hadiran ayah<sup>8</sup>.

Ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap perkembangan mental-intelektual anak. Peneliti pertama yang meneliti masalah ini adalah Walter Mischel (1958 dalam Dagun, 1992:146) meneliti anak-anak di India. Ternyata ketidakhadiran ayah, anak-anak menjadi lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Nurhayani, *Fathering Styles Of Moslem Families Perceived From Personality Types In Sumatera, Islam Realitas : journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 5, Nomor 1, Januari - Juni 20198, p.14

<sup>8</sup> Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, h.90

<sup>9</sup> Tribun-Timur.com, *Negeri Tanpa Ayah*, 27 Februari 2015, Diakses dari :

Fenomena *fatherless home* (keluarga tanpa ayah) terjadi tidak hanya dikarenakan tidak adanya seorang ayah dalam sebuah keluarga, hal ini dapat juga terjadi dikarenakan tidak berfungsinya peran ayah secara optimal. Di Amerika Serikat, Departemen Kehakiman telah mencatat dampak dari tidak berfungsinya ayah dalam sebuah keluarga, dan hasilnya cukup memprihatinkan, antara lain adalah 63% dari kasus bunuh diri di kalangan pelajar, dilakukan oleh anak yang mengalami *fatherless home*. Lalu, 70% dari remaja yang dihukum penjara, ternyata berasal dari keluarga yang mengalami *fatherless home*. Sebanyak 85% pelaku kenakalan remaja, ternyata berasal dari keluarga yang mengalami *fatherless home*. Sekitar 90% anak jalanan ternyata berasal dari keluarga yang *fatherless*. Data lembaga tersebut juga menyebutkan bahwa 80% pelaku pemerkosa ternyata berasal dari keluarga yang *fatherless* dan, 75% pengguna aktif narkoba, berasal dari keluarga yang *fatherless*. Jadi, begitu vitalnya peran seorang ayah dalam keluarga. Hasil penelitian beberapa pakar psikologi juga menemukan jika anak tumbuh tanpa ayah, baik secara fisik maupun emosional, cenderung melahirkan anak-anak yang bermasalah secara

psikologis. Mereka cenderung rendah diri, anti sosial, mudah depresi, merasa tidak tenteram, mengalami agresivitas dan negativism<sup>10</sup>.

Monks (2004 dalam Hermasanti 2009) mengungkapkan bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Gordon (dalam Saarni, 1999 dalam Hermasanti 2009) menyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenal individu itu sendiri.

Kelekatan seorang anak dengan ayahnya dapat terjadi jika ayah sering terlibat dalam pengasuhan anak sejak anak berada dalam kandungan dan terus berinteraksi dengan anak pada masa balita. Parke (dalam Kail, 2010) menjelaskan bahwa adanya perbedaan signifikan antara ibu dan ayah khususnya dalam bentuk interaksi terhadap anak balita (di bawah usia lima tahun). Para ayah biasanya terlibat dalam kegiatan bermain daripada kegiatan perawatan anak. Secara spesifik disebutkan bahwa gaya permainan yang dilakukan para

---

<http://makassar.tribunnews.com/2015/02/27/negeri-tanpa-ayah>

<sup>10</sup> Anderson, Stephen A, *Family Interaction : a Multigenerational developmental perspective*, Boston : Allyn and Bacon, 2003

ayah dan ibu berbeda. Para ayah biasanya memainkan aktivitas bermain dengan menggunakan fisik, sementara para ibu banyak banyak membacakan cerita maupun berbicara dengan anaknya, menunjukkan mainan pada anaknya dan dan bermain permainan yang tidak terlalu banyak menuntut gerakan motorik kasar. Selanjutnya menurut Field (Kail : 2010) menyebutkan bahwa jika anak diberikan kesempatan untuk memilih siapa teman bermainnya, kecenderungan yang dipilih adalah ayah. Lain halnya ketika anak sedang dalam kondisi tertekan, ibu cenderung akan dipilih.

Partisipasi yang diberikan ayah dalam pengasuhan anak-anaknya dapat berpengaruh atau berdampak pada perkembangan anaknya, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari aspek sosial, emosional dan kesehatan fisik anak-anak tersebut. Secara natural biasanya seorang ibu akan terlibat aktif dalam membesarkan anaknya, sedangkan seorang ayah belum tentu mengambil peran yang sama. Posisi ayah biasanya tergantung sejauh mana dia melihat peran pentingnya dan kemudian memutuskan untuk terlibat. keterlibatan ayah dalam hal ini berdasarkan pengalaman sosialisasi sebelumnya tampaknya memainkan peran penting dalam

pendekatan yang berbeda antara pria dan wanita dalam mengasuh anak. Pada umumnya pria tidak memiliki panutan dalam mengasuh anak karena mereka berasal dari keluarga di mana ayah mereka tidak ikut serta dalam mengasuh anak-anak mereka. Dalam budaya pada umumnya Wanita diidentifikasi sebagai orang yang lebih bertanggung jawab untuk mengasuh anak daripada laki-laki sehingga banyak wanita masih banyak yang tidak mengharapkan pria untuk lebih berperan di rumah atau untuk terlibat dalam perawatan anak<sup>11</sup>.

Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu.

### ***Identitas etnik dalam perilaku Fathering***

Adanya perbedaan kultur di Indonesia mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukan para ayah. Konflik antara kebutuhan psikologis dengan pengharapan masyarakat terhadap peran gender membentuk pola berfikir, perasaan para ayah dalam kelompok suku tertentu untuk menyesuaikan diri dengan

---

<sup>11</sup> Anderson, Stephen A, *Family Interaction : A Multigenerational Developmental Perspective*, (Boston : Allyn and Bacon, 2003), h. 2009

lingkungan budayanya untuk menentukan kemauan seorang pria sebagai ayah terlibat dalam pengasuhan anak. Menurut Brines (1994), perilaku pengasuhan ayah tidak mempengaruhi maskulinitas karena keinginan para pria untuk ikut melakukan tugas pengasuhan anak sering dibatasi oleh hal-hal psikologis tanpa merasa maskulinitasnya terancam<sup>12</sup>.

Secara individu, seorang ayah mengkonstruksi bagaimana melaksanakan tugas sebagai ayah yang baik dengan cara membandingkan konsep diri dengan konsep ayah yang baik menurut etnis budayanya. Terjadi pertukaran pengalaman personal dari pengalaman yang didapat dari budayanya dengan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan sistem pengasuhan yang melekat.

Transmisi nilai-nilai suatu budaya dimana seorang pria dibesarkan akan membentuk kepribadian yang terlekat menurut identitas etnik. Penelitian ini menemukan adanya kekhasan identitas etnik dalam pola pengasuhan ayah baik pada ayah yang berasal dari etnis Minang maupun etnis Batak. Kekhasan identitas etnik dalam pengasuhan ayah terjadi karena saat melakukan pengasuhan para ayah etnis Minang maupun etnis Batak masing-

masing dipengaruhi oleh kekhasan identitas budaya yang melekat dalam diri ayah dalam bentuk nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan tujuan yang diajarkan lingkungan sosial budayanya. Harkness (1995) menyatakan bahwa nilai budaya ditransmisikan oleh orang tua kepada anak namun perlu diingat bahwa nilai dan keyakinan yang beragam dalam setiap budaya bukanlah hal yang bersifat deterministik, artinya pengaruh budaya dalam proses pengasuhan yang dilakukan sangat beragam tergantung situasi dan individunya<sup>13</sup>.

Kekhasan identitas etnik dalam pengasuhan ayah etnis Minang khususnya dapat diamati dalam hal pengambilan keputusan memiliki ketegasan yang kuat, serta kemandirian yang mampu untuk bertahan di lingkungan yang baru. Menurut Navis (dalam Suciati, 2016) bahwa individu dari etnis Minangkabau memiliki motivasi tinggi untuk hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan sehingga orang Minangkabau cenderung lebih berani dan terbuka. Karakteristik yang sama juga tampak pada etnis Batak yang lebih cenderung ekspresif. Orang Batak terkenal dengan keterbukaan, spontanitas dan

---

<sup>12</sup> Kwon, Jae.,Yung, "Heterosexual Gender Relations and Masculinity in Father who smoke", *Research in Nursing and Health*, 37, 2014, p.392

<sup>13</sup> Suciati, Rina., Ivan Muhammad Agung, "Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau", *Jurnal Psikologi*, Vol.12, no. 2, 2017, 99-108

keagresifannya secara fisik dan verbal. Kepribadian suku Batak menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005 dalam Suciati, 2016) dikenal dengan kegigihannya, gaya bicara keras, berani dan bertindak lebih tegas. Hal tersebut pada dasarnya terbentuk dari nilai-nilai budaya Batak yang sejak dahulu dianut dan disampaikan dari generasi ke generasi yaitu dalihan na tolu, yang berarti tungku berkaki tiga, jika satu kakinya rusak maka tungku tersebut tidak dapat digunakan lagi karena tidak seimbang. Maka orang Batak dalam mengekspresikan emosi baik dalam bentuk tingkah laku, perkataan atau raut muka disesuaikan dengan kuat atau lemahnya emosi yang sedang dirasa. Tidak melebih-lebihkan dan tidak pula berusaha menutupi.

Budaya mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga terlihat pada suku Jawa. Dalam keluarga Jawa kedudukan suami dan istri tidaklah sama. Suami diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga, mempunyai kedudukan lebih tinggi dan penting serta mempunyai kekuasaan yang lebih besar. (Haq, 2011 dalam Sari, 2013 :1). Besarnya peran ayah dalam keluarga memperjelas besarnya sumbangan yang dapat diberikan pada anak, sebagaimana hasil penelitian untuk

menguji teori identitas (identity theory) dengan meneliti identitas ayah sebagai determinan utama dalam memainkan peran ayah. Premis utama dari teori identitas adalah bahwa masyarakat merupakan sumber utama teori identitas yang membentuk diri (identitas), dan juga sebaliknya dapat mempengaruhi cara orang berperilaku (Stryker, 1968). Menurut cultural-ecological model (Ogbu, 1981), menempatkan kondisi ekologis membentuk sosialisasi tujuan budaya yang khusus, perbedaan ras dan etnik psikologis pengasuhan yang dilakukan ayah<sup>14</sup>.

Norma, peraturan dan seluruh hukum dalam sejarah perkembangannya sejalan dengan perkembangan sejarah patriarki, dimana laki-laki yang bercita-cita menjadi ayah tidak akan membiarkan dirinya menjadi laki-laki yang berperan biasa saja. Laki-laki menyadari kewajibannya memformulasi standar perilaku sebagai ayah, dan untuk itu harus membentuk sebuah identitas, menunjukkan identitas dirinya berdasarkan ukuran kebanggaan tertentu<sup>15</sup>.

## **KESIMPULAN**

Kekhasan nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan tujuan yang diajarkan

---

<sup>14</sup> Sasaki, Takayuki. 1997. What it means to be a good father : a test of identity theory. <http://hdl.handle.net/2152/21924>

<sup>15</sup> Zoja Luigi, The Father : historical, psychological and cultural perspectives (revised edition), English translation by Henry Martyn, New York : Routledge, 2018, p. xiii

lingkungan sosial budaya dari identitas etnik yang melekat dalam diri sejak kanak-kanak diidentifikasi laki-laki saat terlibat dalam pengasuhan anak. Para ayah baik pada ayah yang berasal dari etnis Minang maupun etnis Batak dalam penelitian ini tampak masing-masing melakukan identifikasi identitas etnik dalam perilaku pengasuhan yang mereka lakukan. Penelitian ini masih terbatas pada etnik Batak dan etnik Minang, perlu dilakukan studi lebih lanjut pada beragam etnik yang ada pada seluruh propinsi di Indonesia guna menemukan beragam karakteristik kekhasan nilai-nilai, prinsip, kebiasaan dan keyakinan perilaku pengasuhan para ayah di Indonesia dalam membentuk kepribadian generasi bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Stephen A. (2003). *Family Interaction : A Multigenerational Developmental Perspective*, (Boston : Allyn and Bacon).
- Dagun, Save M. (2013). *Psikologi Keluarga*. (Jakarta : Rineka Cipta).
- David C. R., Nestor L. Lopez. (2004). "Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood : the Roles of Moral Regulation and Child Gender", *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No.4, 2004, p. 369—383
- Dufur, Mikaela J. (2010). "Sex Differences in Parenting behaviors in single mother and single father house hold, *Journal of Marriage*, 72, 5, Research Library, 2010, p.1092 - 1106
- Kwon, Jae.,Yung. (2014). "Heterosexual Gender Relations and Masculinity in Father who smoke", *Research in Nursing and Health*, 37, 2014, p.392
- Novianti, Evi. (2014). "Pola komunikasi Pasangan antar etnik Sunda Minang di Bandung (studi etnografi komunikasi pasangan pedagang Sunda Minang perantauan dalam pembentukan etnik di Pasar Baru Trade Center)", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no.2, 2014, p.166.
- Nurhayani. (2019). *Fathering Styles Of Moslem Families Perceived From Personality Types In Sumatera*, *Islam Realitas : journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 5, Nomor 1, Januari - Juni 2019, p.14
- Pauline, G. Boss.et.all. (1993). *Source of family theories and methods : a contextual approach* (New York : Plenum Press).
- Pew Research Center, (2013). *The New American Father*. Diakses dari : <http://www.pewsocialtrends.org/2013/06/14/the-new-american-father/>
- Rahman, Putri Lia. (2012). "Gambaran Pola Asuh orangtua pada masyarakat Pesisir Pantai. *Predicara*, Vol.1, no.1 September. Universitas Sumatera Utara, , h. 26.
- Sasaki, Takayuki. (1997). *What it means to be a good father : a test of identity theory*. <http://hdl.handle.net/2152/21924>
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L. (1994). *Psikologi Sosial*, Jilid 2. Alih Bahasa : Michael Adriyanto (Jakarta: Erlangga)
- Suciati, Rina., Ivan Muhammad Agung. (2017). "Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabaru", *Jurnal Psikologi*, Vol.12, no. 2, 2017, 99-108
- Tribun-Timur.com. (2015). *Negeri Tanpa Ayah*, 27 Februari 2015, Diakses dari :

<http://makassar.tribunnews.com/2015/02/27/negeri-tanpa-ayah>

Zoja Luigi. (2018). *The Father : historial, psychological and cultural perspectives* (revised edition), English translation by Henry Martyn. (New York : Routledge).